P-536/1/D1-4/88

MASALAH2 GLOBAL DAN PENGEMBANGAN LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA

Soedjatmoko

Jakarta, 15 Oktober 1988

Dalam duapuluh tahun yang akhir ini makin lama sudah makin kuat kesadaran kita bahwa usaha pembangunan tidak akan dapat berjalan terus menerus jikalau kita tidak sekaligus menjaga kelestarian sumber2 daya alam kita, yaitu air didarat maupuan dilaut, tanah, hutan2 , dan ke-aneka ragaman jenis biota kita, serta keseimbangannya dengan jumlah dan distribusi penduduk dan teknologi yang dipakai. Jikalau kita tidak menghiraukan keperluan akan menjaga kelestarian alam itu , anak2 dan cucu2 kita tidak banyak harapan mempertahankan, apalagi meningkatkan tingkat dan kualitas kehidupan kita sekarang , biar dengan segala kekurangan dan ketimpangannya sekalipun. Jasanya laporan the World Commission on Environment and Development, ialah bahwa laporannya yang kita bicarakan hari ini telah merangkum data dan pengetahuan yang ada pada dewasa ini mengenai kaitan antara lingkungan hidup dan pembangunan, dan merupakan penunjuk jalan penting ke suatu hari depan yang lebih aman dan selamat bagi ummat manusia , termasuk anak cucu kita. Sebab sekarang sudah jelas pula bahwa kelestarian alam Indonesia hanya merupakan satu bagian saja dari permasalahan global, dan hubungan antara keseluruhan global itu dengan keadaan nasional dan lokal di Indonesia sangat kait mengait, dan tidak dapat dipisah2kan.

Sebab pokok lingkungan hidup menjadi masalah ialah karena ummat manusia sekarang ini demikian besar kemampuannya sehingga sudah merupakan faktor utama dalam mempengaruhi, bahkan merubah dan merusak keseimbangan2 alam, termasuk sistem2 fisik , kimia dan biotanya. Sekarangpun sudah menjadi pertanyaan sampai dimana kemampuan alam secara otomatis mengembalikan gangguan2 pada kestabilan keseimbangan alamiahnya (homeostatic capacity), dan apakah kita sudah mulai mendekati titik2 dimana perubahan2 itu tidak lagi dapat diberhentikan atau di putarbalikkan arahnya, dan menjadi "irreversible" dengan segala kemungkinannya ia menyebabkan diskontinuitas2, yang secara fundamental akan merubah lingkungan hidup manusia dibumi ini. Untuk pertama kali didalam sejarah ummat manusia mempunyai kemampuan untuk menghancurkan sistem alamiah yang menopang hidup dibumi ini, baik secara mendadak, melalui perang nuklir dengan "nuclear winternya" , maupun secara diam2 dan pelan2, dengan membiarkan pengrusakan sistem2 alamiah yang menopang kehidupan di bumi ini berlarut terus.

Hingga kini kesanggupan kolektif ummat manusia untuk menangangi secara effektif ancaman2 terhadap kelestarian hidup ummat manusia ini, terbatas pada usaha2 lokal atau regional. Misalnya usaha membersihkan sungai Rhine, atau Laut Tengah. Usaha semacam ini tentu tidak memadai skala ancaman2 tadi itu, dan tidak memadai skala response (sahutan) yang diperlukan.

Masalah2 global utama yang kait-mengait satu sama lain ialah bahaya perang nuklir ,kependudukan,kemiskinan, teknologi, lingkungan hidup dan kesempatan kerja
Usaha mencegah secara serius bahaya perang nuklir dan menyelenggarakan perlucutan senjata nuklir misalnya, baru pada tahap permulaan saja. Perjanjian yang telah dicapai Reagan-Gorbachev hanya meliputi 3 % dari senjata nuklir yang ada , dan belum ada kepastian bahwa pengurangan senjata itu akan sungguh diteruskan. Pula belum ada tanda2 bahwa usaha modernisasi, yaitu meningkatkan qualitas senjata nuklir, tidak akan menimbulkan pacuan senjata nuklir macam baru.

Berpindah ke bidang lain, usaha untuk mencegah perluasan lobang didalam lapisan ozon yang melindungi manusia dari dampak sinar ultraviolet yang dapat menambah insidensi kanker kulit dsb., menjadi pokok perjanjian internasional di Montreal setahun yang lalu, dengan maksud berangsur2 mengurangi pembuatan dan penglepasan chlorofluorocarbon ke dalam atmosfir. Gas ini dianggap salah satu sebab utama perluasan lobang lapisan ozon itu. Ketentuan2 di dalam perjanjian Toronto itu sangat lunak, dan tidak memadai, sehingga perusahaan pembuat chlorofluorocarbon terbesar, yaitu Dupont, secara unilateral memutuskan untuk memberhentikan pembuatannya samasekali.
Disamping masalah ozon dan perlucutan senjata ini, ketidakmampuan ummat manusia secara kolektif menangani dua masalah utama lain juga merupakan sesuatu yang sangat mendesak.

Pertama ialah masalah penduduk. Jumlah penduduk di abad ke 21 kira2 akan dapat mencapai 10 milyar atau lebih sebelum menjadi stabil, dibandingkan dengan 4 milyar sekarang ini.. 80% jumlah itu akan tinggal di dunia ke -3. Ketimpangan struktural antara negara2 industri dan negara2 berkembang yang makin lama makin besar dan kompleks itu, telah mengakibatkan perbedaan tingkat dan kualitas hidup dan pengetahuan yang begitu besar. sehingga sulit untuk mencegah desakan orang yang ingin pindah ke negara2 industri untuk mencari kehidupan yang lebih baik, dan untuk mengelakkan ke tidakpastian, kemiskinan, kelaparan, ketidak amanan, atau penindasan yang demikian luas tersebar di dunia ke-3. Desakan migrasi semacam ini sekarang sudah kentara sekali diperbatasan antara Meksiko dan Amerika Serikat, dan di antara negara2 di pantai Utara Laut Tengah, dan negara2 di pantai Selatan Laut Tengah. Pemindahan itu, dan pemindahan2 ke tempat2 lain di Eropa,Kanada dan Australi sering sudah menimbulkan reaksi rasialis pada pihak bangsa penerima,tanda bahaya pertama. Ketegangan dan konflik semacam itu juga terjadi diantara Bengladesh dan negara bagian Assam,India, dan antara berbagai negara Afrika, karena kekurangan atau pengrusakan ekologi lahan . Tekanan2 semacam itu sering menyebabkan meluapnya transmigrasi itu melintasi batas negara. Demikianlah tekanan demografis suku Han di RRC, akibat kekurangan tanah , ke arah Barat , tempat banyak nasionalitas lain, dan transmigrasi dari Jawa misalnya. Jelaslah bahwa kemungkinan besar di hari depan jumlah konflik mengenai sumber daya alam, dan khusunya air, akan bertambah
Derasnya proses urbanisasi di dunia ke-3. sebagai akibat kegagalan umum di dunia membangun daerah pedesan, sekarang sudah menimbulkan krisis kota2 besar terutama di dunia ke-3. Kota metropolitan Jakarta sekarang no 8 besarnya diantara kota2 sangat besar di dunia., dan semua sedang membengkak terus , sedangkan kualitas hidup juga menurn terus.
Menghadapi ketimpangan antara yang kaya dan miskin di dunia ini, pilihan yang terbuka hanya dua, yaitu mengurangi secara drastis ketimpangan tingkat dan kualitas hidup antara negara2 kaya dan miskin, - dan di dalam masing2 negara , antara golongan kaya dan miskin-, dengan usaha pembangunan yang skalanya jauh lebih besar dibandingkan sekarang, atau membuka pintu untuk immigrasi besar2an tapi secara bertahap agar timbulnya rasialisme dapat dicegah.

Kalau dilihat pada kurangnya kesediaan negara2 industri untuk menyelesaikan masalah hutang Dunia ke-3 saja, - biarpun sementara pihak di negara2 itu sudah mulai menyadari betapa pertumbuhan ekonomi dunia industri terkait dengan pertumbuhan ekonomi dunia ke-tiga - , maka untuk sementara ini harapan akan transfer sumber daya secara memadai dari negeri industri ke dunia - ke -3 sangat kecil .Padahal penyelesaian hutang dunia ke-tiga ini merupakan syarat mutlak untuk mulai pembangunan yang dapat memperkecilkan jurang antara yang kaya dan miskin di dunia ini. Yang sebenarnya diperlukan ialah suatu konsepsi pembangunan global

dimana peralihan negara2 industri ke industri paling canggih yang padat-informasi (post-industrial information-society) dengan mengutamakan "services" , disesuaikan dengan lajunya usaha pembangunan dunia ke-3 ,- khusunya berdasarkan export barang buatan, manufactured goods ke negara2 industri. Untuk itu proteksionisme negara2 industri harus dicegah dan sifat terbukanya sistem perdagangan dunia. harus dipertahankan.

Persoalan kedua menyangkut gejala pemanasan suhu bumi (" greenhouse effect ") sebagai akibat tingginya kadar CO2 dan gas2 tertentu lainnya karena pemakaian bahan bakar fosil (fossilfuel) dan kayu bakar , dan dampaknya atas cuaca yang sekarangpun sudah menunjukkan perubahan ,serta meningginya permukaan laut di bumi.
Pada suatu pertemuan besar di Oxford university, Inggeris, beberapa bulan yang lalu, antara anggota2 parlemen sedunia dengan pemimpin2 spiritual,
dengan tema "Global Survival", Carl Sagan, astronom terkenal, mengulangi apa yang sudah sering diisyaratkan oleh berbagai pakar ekologi lain, yaitu bahwa dampak kelakuan manusia atas lingkungan hidup bumi belum pernah sebesar sekarang ini sepanjang sejarah ummat manusia, dan bahwa akibat2nya sekarang mulai memukul kembali pada manusia. Ia gambarkan bahwa kenaikan suhu akan berjalan terus, dan disekitar tahun 2150 cuaca dunia mungkin sekali akan berubah sedemikian rupa sehingga kedua daerah yang sekarang menjadi gudang pangan utama di dunia , yaitu dearah Barat-Tengah (MidWest) Amerika Serikat dan daerah Ukraine di Uni Soviet sangat bisa jadi, akan menjadi tanah gersang, dan bahwa pada akhir abad ke 21 semua kota di pantai laut seluruh dunia akan terendam air karena naiknya permukaan laut sebagai akibat mencairnya es di kutub Utara dan Selatan.

Sudah barang tentu proyeksi2 ini tidak mempunyai kepastian ilmiah. Kepastian semacam itu tidak mudah dan apabila dicapai mungkin sudah terlambat.. Dan memang karena makin kait-mengaitnya masalah2 global yang kompleks itu di hari depan , ummat manusia akan harus membiasakan diri dan belajar mengambil keputusan dalam keadaan dimana bukti2 ilmiah belum pasti, namun keputusan tidak bisa ditunda lagi mengingat jarak waktu yang diperlukan untuk menorganisasikan keputusan2 kolektif secara global dan waktu yang diperlukan sebelum keputusan2 itu dapat dilaksanakan dan memcapai dampak rieel. Tidak mengherankanlah bahwa bulan yang lalu didalam suatu pertemuan para wakil negara2 Pasifik Selatan di Australi membicarakan masalah2 yang timbul apabila permukaan laut naik sehingga membahayakan keselamatan pulau2 kecil dan penduduknya di kawasan Pasifik Selatan itu.
Kepentingan Indonesia juga tersangkut disini. Bukan saja karena naiknya permukaan laut, melainkan juga karena luasnya hutan tropis dibumi ini dapat menghambat effek CO2 atas pemanasan bumi ini. Apabila penebangan hutan2 kita , yang sekarang sudah mencapai hampir 1 juta HA setahun, melampaui batas2 tertentu , lapisan solum (topsoil) yang memang sangat tipis dibawah pepohonan, akan hilang atau rusak, dan yang tinggal hanya tanah tandus. Pengrusakan itu juga akan menambah parahnya proses kenaikan suhu.bumi. Boleh dikatakan penglestarian hutan2 tropis bukan menjadi kepentingan nasional saja, melainkan merupakan suatu kepentingan kolektif ummat manusia. Maka perlu diusahakan disini suatu pendekatan global dengan cara yang dapat menjamin kepentingan nasional .

Gejala pemanasan bumi ini tidak dapat dilepaskan dari masalah kemiskinan internasional ..Karena parahnya kemiskinan dunia ketiga ini maka sebagian besar kebutuhan enersi dunia ke-3 dipenuhi oleh pembakaran kayu. Seperti pernah dikatakan oleh Ny. Indira Gandhi: "Kemiskinan adalah sumber pencemaran utama di dunia ke-3."
Untuk memperlambat naiknya suhu bumi sambil memenuhi kebutuhan dunia ketiga akan enersi untuk pembangunannya, maka diperlukan sumber2 enersi lain dari bahan

bakar fosil Setelah Chernobyl ada keseganan besar dimana2 untuk beralih ke tenaga nuklir pada tingkat teknologinya sekarang ini . Maka pengembangan teknologi pembangkitan enersi alternatif yang memakai enersi matahari, angin atau arus laut, merupakan suatu keperluan mendesak yang perlu dilepaskan dari naik-turunnya harga minyak. Usaha inipun harus merupakan suatu usaha kolektif sedunia. Untuk mengharapkan bahwa mekanisme pasar akan menjawab tantangan ini adalah suatu khayalan.

Dapat diperhitungkan bahwa pada suatu ketika - dan ummat manusia masih jauh dari titik itu - akan diadakan suatu konperensi dunia untuk mencari kesepakatan secara bagaimana memenuhi keperluan enersi dunia, khususnya di dunia ketiga, dengan cara yang tidak mempercepat, bahkan sebisa2nya memperlambat proses pemanasan bumi ini. Sekarang sudah perlu dibina keahlian dan pengertian umum pada bangsa kita pilihan2 mana yang terbuka bagi ummat manusia dan pilihan mana yang paling baik untuk Indonesia, dan yang paling effektif dapat dipakai rakyat banyak. Perlu kita sadari bahwa pilihan teknologi enersi mempunyai banyak implikasi yang perlu dipahami betul oleh seluruh masyarakat. Implikasi2 itu misalnya meliputi hubungan internasional dan pola distribusi kekuasaan di masyarakat - karena ada teknologi yang cenderung untuk memusatkan kekuasaan, ada yang dapat dipakai untuk mendesentralisasikan kekuasaan. dan pembangunan- dan meliputi pula pertanyaan masyarakat macam apa yang kita kehendaki.
Maka pilihan teknnologi enersi tidak boleh didasarkan pertimbangan teknis , ekonomis atau teknokratis. semata2.. Pilihan itu hendaknya dilakukan dengan pertimbangan sosial/budaya yang luas.

Kelestarian lingkungan hidup manusia juga akan tergantung dari tetap terpeliharanya keaneka ragaman hayati, tanaman dan binatang. (biodiversity)
Keaneka ragaman itulah yang memberi kestabilan pada sistem2 kehidupan alam sekarang keaneka ragaman itu mulai terancam dimanag karena desakan demografis, usaha pembangunan atau kerakusan manusia. Padahal dia juga merupakan sumber daya cadangan , untuk keperluan pangan nanti dan keperluan pembuatan obatzan.
Pentingnya sumber daya ini dimengerti oleh dunia industri, yang ingin dan mampu memanfaatkan daya mampu sumber genetika ini, sehingga timbul pertentangan tajam antara negara2 anggota FAO Utara dan Selatan tentang hak2 masing2. Namun tidak dibicarakan secara bagaimana keutuhan sumber daya ini dapat diselamatkan berdasarkan kerja sama internasional.
Peningkatan kemampuan dibidang ini merupakan suatu syarat mutlak untuk melestarikan sumber daya ini baik untuk kebaikan ummat manusia, dan generasi2 berikutnya , maupun untuk menjaga kepentingan nasional.

Masalah2 yang disebut diatas merupakan hasil kumulatif keputusan2 banyak orang, pengusaha, petani dan konsumen. Sulit sekali untuk memastikan siapa yang bertanggung jawab. Lain halnya dengan usaha2 untuk melemparkan limba beracun (toxic waste) dari negara industri ke laut internasional atau ke suatu negara berkembang yang lemah, dan tidak mampu menolaknya.Demikian pula dengan pengiriman barang2 kimia yang sudah dilarang dinegerinya sendiri ke negara berkembang, atau dengan memproduksi barang2 itu di negara berkembang. Disini jelas siapa pihak yang bertanggung jawab. dan perlu ditindak Kejadian2 semacam itu juga merupakan masalah internasional , jikalau tidak global, yang perlu dan dapat dicegah.

Dari gambaran ini jelas agaknya bahwa masalah global ini tidak dapat diabaikan di dalam usaha membangunan Indonesia secara "sustainable," artinya usaha pembangunan yang tidak mengurangi pilihan2 yang terbuka untuk generasi2 yang

akan datang. Faktor2 global yang akan mempengaruhi usaha pembangunan Indonesia ialah proses pemanasan bumi, perubahan iklim dan dampaknya atas pertanian, desertifikasi, kenaikan permukaan laut, perkembangan sumber dan teknologi pembangkitan enersi, kebijaksanaan internasional mengenai hutan2 tropis, serta kemiskinan internasional dan dualisme struktural di dunia yang melandasinya. Peningkatan jumlah pendudukan memperbesar dampak faktor2 itu dan menambah urgansi untuk menghadapinya.
Usaha untuk memperlambat pemanasan global juga merupakan kepentingan nasional. Asal perubahan iklim tidak terlalu cepat, gejolak dan malapetaka dapat dihindari. Waktu yang didapatkan demikian dapat dipakai misalnya,untuk menemukan atau memperkembangkan bibit2 yang dapat tumbuh di dalam keadaan ekologis dan iklim baru.Penglolaan dan pelestarian hutan2 kita tidak hanya perlu untuk terus menjamin perannya dibidang produksi pangan, makanan ternak dan kayu bakar, kesuburan lahan dan sumber air, dia juga turut meresap CO2, dan dengan demikian memegang peran global dalam memperlambat pemanasan bumi.
Sangat diperlukan kerja sama internasional yang dapat memungkinkan hutan2 itu , sebagai asset untuk ummat manusia , dilindungi dengan cara2 yang bebanya turut dipikul oleh negara2 konsumen atau komunitas internasional.

Situasi yang telah digambarkan ini menunyukkan tepatnya judul yang diberi Komisi Brundtland kepada laporan Komisinya: "Hari Depan Kita Bersama." Memang tidak bakal ada hari depan buat golongan atau negara kaya tersendiri yang lepas dari hari depan golongan atau negara miskin. Kita semua memang saling tergantung (interdependent) , biarpun pola interdependensi ini sampai sekarang sangat berat sebelah dan tidak adil. . Tapi hari depan kita bersama juga berarti tanggung jawab kita bersama untuk hari depan itu. Artinya kita semuanya harus memberi sumbangan kita , sesuai dengan kemampuan kita masing2 kepada suatu usaha bersama. Maka bukan saja pihak yang menyebabkan pencemaran , pengurangan atau pengrusakan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan harus memikul biayanya, tapi juga pihak yang mendapat manfaat dari pencemaran atau pengrusakan sumber daya alam harus turut bertanggung jawab dan turut pikul biayanya. Begitupun negara2 yang ada kelebihannya dalam arti dana atau kemampuan ilmiah dan teknologi , hendaknya turut bertanggung jawab dan turut menyumbangkan kelebihannya itu pada usaha bersama mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam, pada tingkat nasional, regional ataupun global. Asset2 sumber daya alam yang menopang keselamatan keseluruhan ummat manusia dan hari depannya hampir semuanya terdapat dalam batas2 negara2 yang berdaulat. Tapi negara2 itupun tidak bisa menolak dia turut bertanggung jawab atas keselamatan bersama itu, dan berkewajiban untuk mengelola sumber2 daya itu bukan saja untuk kebaikan masyarakatnya sendiri, melainkan juga untuk kebaikan ummat manusia. Solidaritas ummat manusia memang sekarang merupakan suatu nilai budaya penting bagi setiap bangsa di dunia ini. Nilai itu dan perubahan sikap serta kelakuan yang menjelmakannya, ialah essensial untuk menyelamatkan kita semua dan hari depan ummat manusia. Maka atas dasar prinsip2 tadi itu, ummat manusia dan pemerintah2 semua negara di dunia ini perlu mencari kesepakatan mengenai suatu kerangka kerjasama global untuk mengelola lingkungan hidup dan sumber2 daya alam di bumi kita ini sedemikian rupa sehingga ketimpangan struktural antara yang kaya dan yang miskin di dunia ini - suatu sebab utama pencemaran dan pengrusakan sumber daya alam - dapat diatasi.

Memperjuangkan suatu kebijaksanaan global mengenai enersi yang tidak memperkecil kesempatan bagi Indonesia dan negara2 berkembang lainnya, untuk meningkatkan pemakaian enersi untuk pembangunannya, juga merupakan kepentingan nasional. Memperkembangkan pola industrialisasi yang tinggi efficiensi enersinya dan rendah daya pencemarannya , juga merupakan hal yang penting dalam

hubungan ini. Peningkatan jumlah penduduk akan menambah urgensi kebijaksanaan2 semacam ini.

Peningkatan jumlah penduduk ,khususnya di Jawa ,menimbulkan berbagai dilema yang pada suatu ketika perlu dihadapi.
Sudah dapat dibayangkan bahwa jumlah penduduk di Jawa pada suatu ketika akan menjadi demikian besar sehingga tidak ada tanah dan air yang cukup untuk terus menerus menjadi lumbung padi dan gudang gula. Indonesia. Begitu pula pada suatu ketika harus dipertanyakan apakah pemindahan penduduk dari Jawa ke daerah2 lain di Indonesia tidak memerlukan cara2 lain disamping usaha transmigrasi., yang lebih dapat menarik orang ke daerah2 itu karena desentralisasi pembangunan .

Untuk menjawab pertanyaan2 ini perlu faktor2 global turut diperhitungkan. Maka sangat perlu lebih dikembangkan di Indonesia data-base yang memadai, baik untuk tingkat global maupun nasional dan lokal. Perlu dibina keahlian dan kemahiran pada tingkat meta-, makro dan micro. Kemahiran itu mau tak mau harus meliputi baik segi ilmu alam maupun segi2 sosial dan manusia.
Usaha menyelamatkan dan mempertahankan kedudukan dan kemampuan bangsa Indonesia di hari depan bersama itu, memerlukan kemampuan mengkaji dan merencana jangka panjang. Garis2 kebijaksanaan yang dirumuskan akan harus berdasarkan pengetahuan dan pengertian mengenai situasi bumi secara global maupun mengenai situasi kita sendiri.Dalam hubungan ini perlu perencanaan pembangunan dan perencanaan sumber daya alam diperpadukan. Kemampuan berpikir dan merencana untuk jangka panjang secara terdisiplin diperlukan baik pada pihak pemerintah, maupun pihak parlemen, universitas2 dan LSM. Dia juga memerlukan kemampuan mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam se-effektif2nya.

Keputusan2 dan pilihan2 sulit yang harus diambil dalam hubungan ini demikian mendasar dan demikian besar dampaknya sehingga keputusan2 itu hanya akan dapat dilaksanakan jika diambil dengan sepengetahuan dan partisipasi rakyat banyak, yang sadar dan memiliki pengetahuan yang diperlukan . Kita akan harus membina suatu konstituensi , suatu landasan poliitk yang luas dan kuat supaya kita mampu mengelola secara effektif lingkungan hidup dan sumber daya kita, agar terjamin tempat kita sebagai bangsa di hari depan bersamaz dengan ummat manusia lainnya.

oooOooo